

**HOSPITALITAS DI JEMAAT GKI PALSIGUNUNG BAJEM CIRACAS DALAM  
KONTEKS INTIMIDASI**



**DISUSUN OLEH:**

**MICHAEL RICARDO ARITONANG**

**50200088**

**TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT  
DALAM MENCAPAI GELAR MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN  
PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA**

**2024**

**DUTA WACANA**

**HALAMAN JUDUL**  
**HOSPITALITAS DI JEMAAT GKI PALSIGUNUNG BAJEM CIRACAS DALAM**  
**KONTEKS INTIMIDASI**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana**

**Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Mencapai Gelar**

**Magister Filsafat Keilahian**



**DISUSUN OLEH:**

**MICHAEL RICARDO ARITONANG**

**50200088**

**PEMBIMBING:**

1. Pdt. Dr. Jozef. M. N. Hehanusa, M.Th
2. Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D

**FAKULTAS TEOLOGI**  
**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**  
**YOGYAKARTA**

**2024**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Michael Ricardo Aritonang  
NIM : 50200088  
Program studi : Magister Filsafat Keilahian  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“HOSPITALITAS DI JEMAAT GKI PALSIGUNUNG BAJEM CIRACAS  
DALAM KONTEKS INTIMIDASI”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 19 Januari 2024

Yang menyatakan



(Michael Ricardo Aritonang)  
NIM.50200088

**LEMBARAN PENGESAHAN**

**Tesis dengan judul:**

**HOSPITALITAS DI JEMAAT GKI PALSIGUNUNG BAJEM CIRACAS DALAM  
KONTEKS INTIMIDASI**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**Michael Ricardo Aritonang**

(50200088)

Dalam Ujian Tesis Program Magister Filsafat Keilahian

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Pada tanggal 19 Januari 2024 dan dinyatakan LULUS.

**Pembimbing I**

Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th

**Pembimbing II**

Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D

**Dosen Penguji:**

1. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th

2. Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D

3. Pdt. Handi Hadiwianto, Ph.D

**Tanda Tangan**

**DUATA WACANA**

Disahkan oleh:

**Kaprodi Magister Filsafat Keilahian**



  
Pdt. Handi Hadiwianto, Ph.D

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya menyatakan bahwa sesungguhnya Tesis dengan judul:

### **HOSPITALITAS DI JEMAAT GKI PALSIGUNUNG BAJEM CIRACAS DALAM KONTEKS INTIMIDASI**

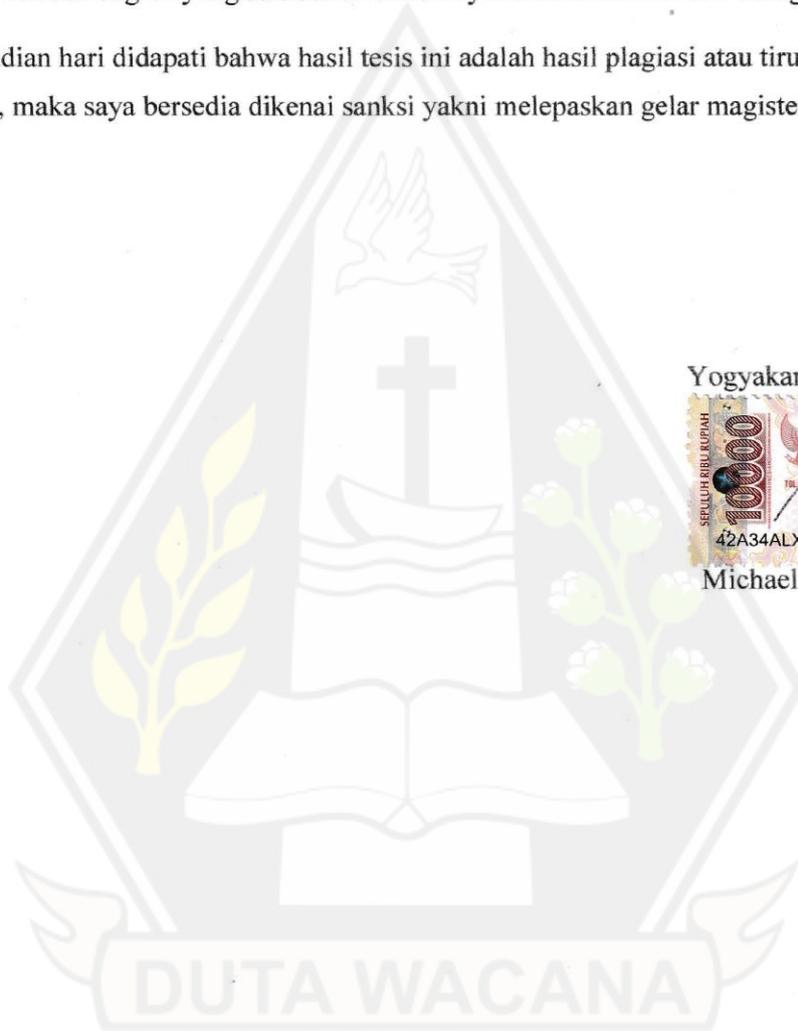
Yang saya kerjakan untuk melengkapi sebagian syarat untuk mendapatkan gelar magister pada Program Studi Magister Filsafat keilahian, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana adalah bukan hasil tiruan atau duplikasi hasil karya pihak lain di Perguruan Tinggi atau instansi manapun, kecuali bagian yang sumber informasinya sudah dicantumkan sebagaimana mestinya.

Jika kemudian hari didapati bahwa hasil tesis ini adalah hasil plagiasi atau tiruan dari karya pihak lain, maka saya bersedia dikenai sanksi yakni melepaskan gelar magister saya.

Yogyakarta, 19 Januari 2024



Michael Ricardo Aritonang



## KATA PENGANTAR

‘*Cogito Ergo Sum*’ yang berarti “Aku Berpikir Maka Aku Ada”, kalimat ini menjadi inspirasi dari penulis dalam merampungkan penulisan tesis ini. Bahwa dalam penulisan tesis ini, penulis dengan penuh perjuangan dapat menyelesaikan tesis ini di tengah situasi dan keadaan penulis yang bekerja dan tinggal di Jakarta, sehingga mengharuskan penulis untuk pulang dan pergi menggunakan kendaraan bermotor, bahkan sesekali penulis menggunakan kereta api sebagai moda transportasi. Pada saat penulis berada di Jakarta, tempat yang nyaman dan tenang dalam mengerjakan penulisan tesis adalah di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang berada di Jl. Merdeka Selatan No. 11 Jakarta Pusat serta tempat yang menjadi pelabuhan diri penulis untuk menuangkan semua ide-ide berpikir ketika berada di rumah penulis yang berada di Cikoko Barat IV. Namun, ketika penulis berada di Yogyakarta maka perpustakaan Magister Prodi Filsafat Keilahian menjadi tempat penulis dalam mengembangkan dan mengoptimalkan hasil tulisan dari penulis.

Dalam perjuangan dan pengorbanan yang penulis limpahkan untuk menyelesaikan penulisan tesis ini, maka penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Sang pemilik kehidupan di dunia ini dan pemilik nafas hidup dari penulis adalah Yesus Sang guru Agung.
2. Ibu dan kedua kakak laki-laki dari penulis yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan tesis ini.
3. Pdt. Boas Tarigan, M.Si-Teol dan majelis jemaat GKI Palsigunung yang memberikan informasi serta mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di GKI Palsigunung bajem Ciracas.
4. Pengurus jemaat berserta dengan jemaat GKI Palsigunung bajem Ciracas yang senantiasa bermurah hati dalam memberikan informasi terkait dengan penelitian tesis dari penulis.
5. Bapak Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanusa, M.Th selaku pembimbing pertama dan bapak Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D selaku pembimbing kedua yang mengarahkan serta membimbing penulis dalam menuntaskan penulisan tesis ini.
6. Bapak Pdt. Handi Hadiwianto, Ph.D selaku penguji yang memberikan masukan dan saran yang sangat bermanfaat dalam penulisan tesis dari penulis.

Yogyakarta, 23 Januari 2024

Michael Ricardo Aritonang

## DAFTAR ISI

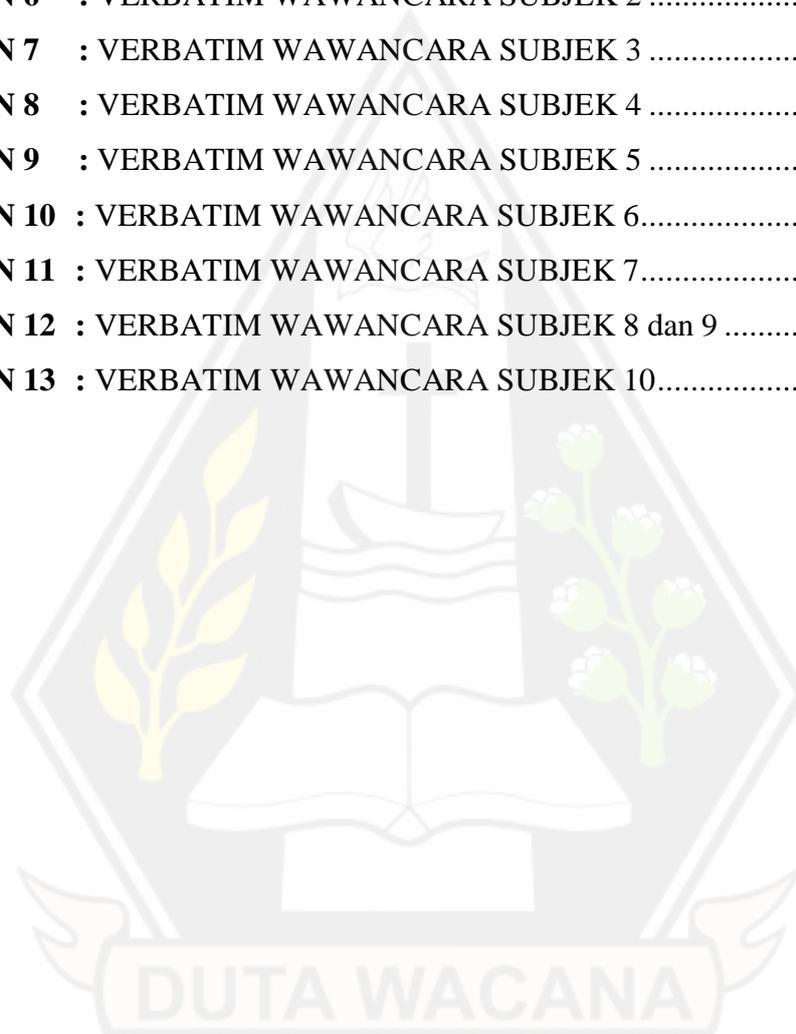
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>ABSTRACT</b> .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Judul Penelitian.....	7
1.4 Metodologi Penelitian.....	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Landasan Teori.....	8
1.7 Sistematika Penulisan.....	10
<b>BAB II MAKNA HOSPITALITAS KRISTEN DAN WACANA HOSPITALITAS MENURUT MICHELE HERSHBERGER DAN CHRISTINE D POHL</b> .....	12
2.1 Pendahuluan .....	12
2.2 Wacana Teori Hospitalitas .....	12
2.3 Hospitalitas Menurut Michele Hershberger dan Christine D.Pohl.....	14
2.4 Kesimpulan.....	37
<b>BAB III HASIL WAWANCARA DAN ANALISIS TINJAUAN TEORI HOSPITALITAS DI GKI PALSIGUNUNG BAJEM CIRACAS</b> .....	39
3.1 Pendahuluan .....	39
3.2 Sejarah Singkat GKI Palsigunung Bajem Ciracas .....	39
3.3 Hasil Wawancara Jemaat GKI Palsigunung Bajem Ciracas .....	40
3.4 Jemaat GKI Palsigunung Bajem Ciracas .....	41
3.5 Analisis Tinjauan Hospitalitas di GKI Palsigunung Dalam Konteks Intimidasi .....	67

3.6 Kesimpulan .....	75
<b>BAB IV TEOLOGI HOSPITALITAS DALAM KONTEKS GKI PALSIGUNUNG</b>	
<b>BAJEM CIRACAS .....</b>	<b>76</b>
4.1 Pendahuluan .....	76
4.2 Gereja Sebagai Komunitas Kasih .....	77
4.3 Kasih Sebagai Tanggung Jawab .....	82
4.4 Keramahtamahan Yesus Sebagai Sumber Inspirasi .....	87
4.5 Hospitalitas Dalam Praktik .....	92
4.6 Tinjauan Kritis Terhadap Teori Hospitalitas.....	97
4.7 Kesimpulan .....	99
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>101</b>
5.1 Pengantar.....	101
5.2 Kesimpulan .....	101
5.3 Saran .....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>105</b>



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>LAMPIRAN 1</b>	<b>: SURAT IZIN PENELITIAN .....</b>	<b>109</b>
<b>LAMPIRAN 2</b>	<b>: SURAT UNDANGAN PRESENTASI PENELITIAN.....</b>	<b>110</b>
<b>LAMPIRAN 3</b>	<b>: GAMBAR.....</b>	<b>111</b>
<b>LAMPIRAN 4</b>	<b>: RANCANGAN PENELITIAN.....</b>	<b>111</b>
<b>LAMPIRAN 5</b>	<b>: VERBATIM WAWANCARA SUBJEK 1 .....</b>	<b>113</b>
<b>LAMPIRAN 6</b>	<b>: VERBATIM WAWANCARA SUBJEK 2 .....</b>	<b>117</b>
<b>LAMPIRAN 7</b>	<b>: VERBATIM WAWANCARA SUBJEK 3 .....</b>	<b>123</b>
<b>LAMPIRAN 8</b>	<b>: VERBATIM WAWANCARA SUBJEK 4 .....</b>	<b>128</b>
<b>LAMPIRAN 9</b>	<b>: VERBATIM WAWANCARA SUBJEK 5 .....</b>	<b>135</b>
<b>LAMPIRAN 10</b>	<b>: VERBATIM WAWANCARA SUBJEK 6.....</b>	<b>140</b>
<b>LAMPIRAN 11</b>	<b>: VERBATIM WAWANCARA SUBJEK 7.....</b>	<b>143</b>
<b>LAMPIRAN 12</b>	<b>: VERBATIM WAWANCARA SUBJEK 8 dan 9 .....</b>	<b>146</b>
<b>LAMPIRAN 13</b>	<b>: VERBATIM WAWANCARA SUBJEK 10.....</b>	<b>150</b>



## “Hospitalitas di GKI Palsigunung Bajem Ciracas Dalam Konteks Intimidasi”

### ABSTRAK

Peristiwa intimidasi seringkali terjadi dalam kehidupan umat beragama di Indonesia. Tindakan intimidasi ini telah merusak kerukunan dan keharmonisan antarumat beragama. Secara spesifik penelitian ini mengarah kepada tindakan intimidasi yang dialami oleh GKI Palsigunung bajem Ciracas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis reaksi jemaat GKI Palsigunung bajem Ciracas dalam konteks intimidasi dengan menggunakan teori hospitalitas. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori hospitalitas dari Michele Hershberger dan Christine D.Pohl serta penulis akan mendialogkan teori kedua tokoh dengan beberapa tokoh hospitalitas lainnya. Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah kualitatif melalui *library research*, observasi dan wawancara kepada sepuluh informan di GKI Palsigunung bajem Ciracas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu: pertama, penulis melakukan pengamatan dengan ikut serta dalam kegiatan ibadah minggu di GKI Palsigunung bajem Ciracas dan melihat keadaan lingkungan. Selanjutnya cara kedua, penulis melakukan wawancara mendalam (*in depth interview*) yang terdiri dari tiga orang mantan pengurus gereja GKI Palsigunung bajem Ciracas, dua orang jemaat, dua orang pengurus gereja dan tiga orang mantan koster GKI Palsigunung bajem Ciracas. Penulis akan membatasi penelitian ini dari tahun 1989 sampai tahun 2010, alasan penulis membatasi penelitian ini karena pada tahun itu GKI Palsigunung bajem Ciracas mengalami tekanan dan permasalahan terkait dengan intimidasi. Hasil penelitian ini ingin memperlihatkan bahwa pada saat mengalami peristiwa intimidasi, GKI Palsigunung bajem Ciracas cenderung bersikap sabar, diam, berusaha melakukan ajaran kasih dan berlaku ramah kepada semua orang yang berada di lingkungan masyarakat setempat. Praktik hospitalitas di GKI Palsigunung bajem Ciracas belum maksimal dilakukan oleh gereja, mereka cenderung melakukan hospitalitas hanya sekedar aksi sosial dan praktik hospitalitas dilakukan oleh gereja, seperti: mengucapkan selamat hari raya Idul Fitri, menyumbang hewan qurban dan pembagian sembako pada saat hari raya keagamaan. Gereja diharapkan untuk menghidupkan kembali hospitalitas sebagai bagian dari gaya hidup dan hospitalitas dijadikan sebagai program gereja, sehingga hospitalitas bukan hanya sebatas kegiatan namun hospitalitas menjadi ciri khas dari gereja tersebut.

**Kata Kunci:** Hospitalitas, Di GKI Palsigunung bajem Ciracas, Dalam Konteks Intimidasi

## Hospitality at GKI Palsigunung Bajem Ciracas in the Context of Intimidation

### ABSTRACT

Incidents of intimidation often occur in the lives of religious communities in Indonesia. This act of intimidation has damaged harmony and harmony between religious communities. Specifically, this research focuses on the acts of intimidation experienced by GKI Palsigunung bajem Ciracas. This research aims to analyze the reaction of the GKI Palsigunung bajem Ciracas congregation in the context of intimidation using hospitality theory. In this research the author will use the hospitality theory of Michele Hershberger and Christine D.Pohl and the author will dialogue between the theories of the two figures with several other hospitality figures. The method used in this research is qualitative through library research, observation and interviews with ten informants at GKI Palsigunung bajem Ciracas. The data collection technique was carried out in two ways, namely: first, the author made observations by participating in Sunday worship activities at GKI Palsigunung bajem Ciracas and looking at the environmental conditions. Next, in the second method, the author conducted in-depth interviews consisting of three former GKI Palsigunung church administrators based in Ciracas, two members of the congregation, two church administrators and three former board members of GKI Palsigunung based in Ciracas. The author will limit this research from 1989 to 2010, the reason the author limits this research is because in that year GKI Palsigunung bajem Ciracas experienced pressure and problems related to intimidation. The results of this research want to show that when experiencing incidents of intimidation, GKI Palsigunung bajem Ciracas tends to be patient, silent, tries to carry out the teachings of love and acts friendly to everyone in the local community. Hospitality practices at GKI Palsigunung bajem Ciracas have not been optimally carried out by the church, they tend to carry out hospitality only as social actions and hospitality practices are carried out by the church, such as: wishing a happy Eid al-Fitr, donating sacrificial animals and distributing basic necessities during religious holidays. The church is expected to revive hospitality as part of its lifestyle and make hospitality a church program, so that hospitality is not just an activity but hospitality becomes a characteristic of the church.

*Keywords: hospitality, at GKI Palsigunung bajem Ciracas, in the context of intimidation*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Persoalan terkait intimidasi terhadap agama-agama minoritas dan penghayat kepercayaan masih sering ditemukan dan terjadi di Indonesia. Setiap tahun berita nasional melaporkan kejadian-kejadian yang mengarah kepada intimidasi agama. Peristiwa intimidasi ini dialami oleh GPDI Immanuel kecamatan Bantul pada tahun 2019 terkait penolakan gereja, intimidasi yang dilakukan dalam bentuk spanduk penolakan gereja dan rumah Pendeta Tigor Yunus Sitorus dirubuhkan oleh sekelompok orang.<sup>1</sup> Hal yang serupa dialami oleh HKBP Maranatha Cilegon yang mengalami intimidasi penolakan pembangunan gereja oleh Komite Penyelamat Kearifan Lokal kota Cilegon.<sup>2</sup> Dari dua berita ini sangat terlihat belum adanya keadilan kepada agama-agama minoritas yang mengalami intimidasi. Tidak hanya gereja yang mengalami tindakan kekerasan tetapi juga penghayat kepercayaan Ahmadiyah di Sintang yang mengalami intimidasi dalam bentuk pembakaran dan perusakan masjid yang dilakukan Aliansi Umat Islam yang berjumlah 130 orang.<sup>3</sup> Penghayat kepercayaan di Indonesia menjadi korban kekerasan dari beberapa oknum yang berhaluan radikal, mengakibatkan mereka mengalami ketidakadilan.

Bentuk intimidasi agama yang dilakukan oleh setiap individu dan kelompok radikal telah melanggar undang-undang yang berlaku di Indonesia. Undang-undang yang berlaku di Indonesia mengenai kebebasan beragama tertuang dalam UUD 1945 Pasal 29 ayat (1) serta ayat (2) yang berbunyi: (1) Negara berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.<sup>4</sup> Menurut Yunisca dan Nurhayati, yang menguraikan UUD 1945 Pasal 29 ayat 1 dan 2 dalam tulisannya yang berjudul *Kehidupan Keagamaan di Indonesia* agama mempunyai peran utama dalam keberadaan negara di Indonesia, setiap masyarakat di Indonesia memiliki kebebasan untuk memperoleh keyakinan agamanya sendiri dan melaksanakan

---

<sup>1</sup> Shinta Maharani, "Komnas HAM Temukan Intimidasi Terhadap Gereja Pantekosta Bantul - Nasional Tempo.Co," July 31, 2019, <https://nasional.tempo.co/read/1230404/komnas-ham-temukan-intimidasi-terhadap-gereja-pantekosta-bantul>.

<sup>2</sup> "Pembangunan Gereja HKBP di Cilegon Ditolak, Warga Dasarkan Pada SK Bupati Tahun 1975," *Tribunnews.com*, accessed September 21, 2022, <https://www.tribunnews.com/regional/2022/09/09/pembangunan-gereja-hkbp-di-cilegon-ditolak-warga-dasarkan-pada-sk-bupati-tahun-1975>.

<sup>3</sup> "Kasus Perusakan Tempat Ibadah Ahmadiyah di Sintang, 9 Orang Ditetapkan Jadi Tersangka," *KOMPAS.tv*, accessed September 4, 2022, <https://www.kompas.tv/article/208722/kasus-perusakan-tempat-ibadah-ahmadiyah-di-sintang-9-orang-ditetapkan-jadi-tersangka>.

<sup>4</sup> Kompas Cyber Media, "Isi UUD 1945 Pasal 29 Ayat 1 dan 2 Beserta Maknanya Halaman all," *KOMPAS.com*, February 8, 2022, <https://www.kompas.com/skola/read/2021/09/06/120618169/isi-uud-1945-pasal-29-ayat-1-dan-2-beserta-maknanya>.

ibadahnya menurut kepercayaan agama yang dianutnya.<sup>5</sup> Di Indonesia penanganan hukum terkait intimidasi yang dialami oleh korban tertulis di dalam Pasal 156 KUHP yang tertulis demikian

Barang siapa di muka umum menyatakan perasaan permusuhan, kebencian atau Penghinaan terhadap suatu atau beberapa golongan rakyat Indonesia, diancam dengan pidana penjara paling lama empat tahun atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah. Perkataan golongan dalam pasal ini dan pasal berikutnya berarti tiap-tiap bagian dari rakyat Indonesia yang berbeda dengan suatu atau beberapa bagian lainnya karena ras, negeri asal, agama, tempat, asal, keturunan, kebangsaan atau kedudukan hukum tata Negara.<sup>6</sup>

Substansi pengaturan Pasal 156 KUHP dengan tujuan memberikan perlindungan kepada ketertiban umum terhadap golongan rakyat Indonesia, pemahaman akan golongan rakyat Indonesia dimaksudkan adalah “tiap bagian masyarakat Indonesia yang berbeda satu dengan lainnya karena rasnya, negeri asalnya, agamanya, tempat asalnya, keturunannya, kebangsaannya atau kedudukannya menurut hukum tata negara”.<sup>7</sup> Maksud dari pengaturan Pasal 156 KUHP adalah menjaga ketertiban umum dari perbuatan diskriminasi atau serangan terhadap orang dengan alasan perbedaan yang ada pada dirinya.<sup>8</sup>

Melihat banyaknya intimidasi yang ada di Indonesia, penulis mengarahkan penelitian ini lebih khusus kepada jemaat GKI Palsigunung Bajem Ciracas yang mengalami intimidasi. GKI Palsigunung bajem Ciracas berada di pemukiman masyarakat yang padat penduduk dan mayoritas masyarakat yang tinggal di wilayah GKI Palsigunung bajem Ciracas adalah Muslim. Awal mula terjadinya tekanan itu disinyalir melalui mantan ketua RT, yang saat ini sudah almarhum, yang mempengaruhi beberapa orang yang tinggal di daerah lingkungan gereja untuk melakukan tindakan intimidasi terhadap penjaga gereja GKI Palsigunung bajem Ciracas. Intimidasi dilakukan oleh oknum dengan cara melempar kotoran manusia, membuang air seni di halaman gereja dan melempari atap GKI Palsigunung bajem Ciracas dengan menggunakan batu.

Perbuatan intimidasi yang dilakukan oleh orang-orang yang berada di wilayah pelayanan gereja dimulai pada tahun 1989, ketika keluarga dari penjaga gereja mengalami gangguan bahkan gereja sempat disegel oleh beberapa pengurus RT setempat. Namun ada seorang pengurus jemaat GKI Palsigunung bajem Ciracas yang berani membuka segel gereja dan semua jemaat dapat beribadah pada hari Minggu itu. Tahun 1990 salah satu pengurus GKI Palsigunung bajem Ciracas didatangi oleh ketua RT dan petugas keamanan setempat menyampaikan supaya tidak melaksanakan ibadah di gereja tersebut. Ketika ada keluarga jemaat atau jemaat baru yang akan

---

<sup>5</sup> Yunisca Nurmalisa and Nurhayati, *Kehidupan Keagamaan di Indonesia*, 1st ed. (Yogyakarta: Media Akademi, 2021), 118.

<sup>6</sup> Herman Adamson, *Kumpulan 3 Kitab Hukum Indonesia*, 1st ed. (Yogyakarta: Legality, 2020), 45.

<sup>7</sup> Hwian Christianto, *Perbuatan pidana ujaran kebencian: ragam dan studi kasus*, 1st ed., 1 (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), 35.

<sup>8</sup> Christianto, 35.

ibadah di GKI Palsigunung bajem Ciracas tetapi tidak mengetahui lokasi dari gereja itu dan bertanya kepada masyarakat setempat, maka masyarakat setempat tidak memberitahu lokasi gereja itu dan mengatakan bahwa tidak ada gereja di lingkungan ini.

Jemaat GKI Palsigunung bajem Ciracas bersikap ramah dan baik kepada masyarakat yang tinggal di wilayah lingkungan gereja. Penjaga gereja dan beberapa jemaat yang tinggal dekat lingkungan gereja juga ikut serta dalam kegiatan masyarakat dan ikut membantu dalam kegiatan di tingkat RT atau RW. Pengurus dan jemaat memperlakukan masyarakat lingkungan gereja dengan baik dan berusaha menghormati serta bersikap santun. Mantan penjaga gereja GKI Palsigunung bajem Ciracas menyampaikan bahwa Yesus mengalami penderitaan yang lebih berat dibanding kami, maka sebagai murid Tuhan harus kuat dan sabar dalam menghadapi setiap intimidasi yang sudah terjadi. Pengurus GKI Palsigunung bajem Ciracas tetap membangun hubungan baik dan dekat dengan masyarakat, ketua RT, RW dan pihak kelurahan setempat.

Mengutip pemikiran Lucien Richard, dalam buku yang berjudul *Hospitable God The Transformative Dream* mengenai keramahtamahan kepada orang asing menuntut pengorbanan: menyerahkan prasangka kita: menjadikan kepentingan, suka dan duka orang asing milik kita.<sup>9</sup> Hospitalitas yang disampaikan oleh Lucie dimasukkan untuk tidak berprasangka buruk pada saat berjumpa dengan orang asing dan dibutuhkan pengorbanan. Jemaat GKI Palsigunung bajem Ciracas menyambut dan menghormati keberadaan masyarakat yang berada di lingkungan gereja. Melalui penelitian ini penulis akan meninjau mengenai sisi hospitalitas jemaat GKI Palsigunung bajem Ciracas dalam hubungannya dengan reaksi warga jemaat terhadap intimidasi.

Menurut Xavier Leon Dufour, dalam tulisan Budi Nugroho, hospitalitas sangat bersifat Kristiani. Xavier Leon Dufour menyebut “Keramahtamahan (hospitalitas) adalah hukum suci dalam dunia kuno dan disampaikan melalui Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang memperlihatkan nilainya yang tinggi”.<sup>10</sup> Kekristenan mengajarkan supaya setiap orang percaya mengutamakan keramahan kepada sesama dan orang asing. Christine D Pohl menyebut bahwa hospitalitas atau keramahtamahan merupakan praktik hidup yang mendasar untuk identitas Kekristenan.<sup>11</sup> Memperlakukan orang asing dengan ramah merupakan keharusan yang utama bagi setiap orang Kristen. Hospitalitas merupakan bentuk keramahan kepada orang asing yang belum dikenal. Wujud nyata keramahan ditandai dengan menyambut orang asing. Menurut Christine Pohl

---

<sup>9</sup> George Newlands and Allen Smith, *Hospitable God: The Transformative Dream* (ashgate, 2010), Vii.

<sup>10</sup> Budi Nugroho, “Hospitalitas di Universitas,” *Majalah Rohani*, June 2019, 29.

<sup>11</sup> Christine D. Pohl, *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1999), x.

bukan hospitalitas dengan teman atau keluarga di sekitar meja makan, tetapi hospitalitas yang ditunjukkan orang Kristen ketika menyambut orang asing (*welcoming stranger*).<sup>12</sup>

Hospitalitas yang ditawarkan oleh Michele Hershberger adalah melihat Yesus dalam diri orang asing, Hershberger menyampaikan dengan keajaiban menjamu Sang Ilahi.<sup>13</sup> Pemikiran hospitalitas Hershberger akan mengarahkan kepada setiap orang Kristen untuk menemukan Yesus dalam kehidupan orang asing. Hospitalitas yang Hershberger tawarkan mengenai menyambut orang asing yang diketahui namun belum mengenalnya. Hershberger menjelaskan bahwa orang asing tidak hanya pribadi yang belum berjumpa sebelumnya, tetapi pribadi yang diketahui, melainkan diumpamakan adalah orang luar.<sup>14</sup> Menurut Hershberger orang asing yang dimaksud adalah sahabat orang-orang Kristen yang berada di jemaat atau anggota keluarga. Judith Still dalam bukunya *Derrida and Hospitality: Theory and Practice* mengutip *Oxford English Dictionary* menyatakan bahwa hospitalitas adalah penerimaan atau hiburan tamu atau orang asing dengan kerelaan hati dan niat baik.<sup>15</sup> Hermas yang adalah seorang penulis dari abad awal gereja, menyatakan bahwa dalam hospitalitas dapat ditemukan praktik kebaikan.<sup>16</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa hospitalitas yang dilakukan kepada orang asing dengan cara berbuat kebaikan.

Marianne Moyaert dalam buku yang berjudul *Fragile Identities Towards a Theology of Interreligious Hospitality* mengutip pemikiran dari Paul Ricouer mengenai keterbukaan hermeneutis yang memberikan penerimaan kepada dunia orang lain yang religius, Ricouer menyebutnya dengan istilah hospitalitas linguistik.<sup>17</sup> Keterbukaan hermeneutis berarti memberi ruang pada diri sendiri untuk menerima orang lain. Ricouer mengatakan bahwa diri sendiri adalah orang asing, maka harus ramah kepada orang asing lainnya. Moyaert memberikan pengertian hospitalitas dengan menyambut orang asing yang datang dari tempat lain, yaitu memberi ruang bagi orang asing di tempat sendiri. Ada dua bagian Alkitab yang menjembatani pemikiran hospitalitas dari Moyaert: (1) Di satu sisi, Israel dipanggil untuk menerima orang asing karena orang Yahudi sendiri adalah orang asing (Imamat 19:33-34), (2) Di sisi lain, Tuhan mengungkapkan diri-Nya di antara orang asing (Kejadian 18).<sup>18</sup> Kedua pengertian ini sangat relevan dalam hubungannya dengan dialog antaragama. Dengan melihat bahwa gagasan mengenai

---

<sup>12</sup> Meitha Sartika and Hizkia A. Gunawan, *Ecclesia in Transitu: Gereja Di Tengah Perubahan Zaman*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 141, <http://www.bpkgunungmulia.com>.

<sup>13</sup> Michele Hershberger, *Hospitalitas Orang Asing: Teman Atau Ancaman?/ oleh Michele Hershberger; diterjemahkan oleh Dion P.Sihotang*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), ix.

<sup>14</sup> Hershberger, 11.

<sup>15</sup> Judith Still, *Derrida and Hospitality* (Edinburgh University Press, 2012), 4, [www.euppublishing.com](http://www.euppublishing.com).

<sup>16</sup> Christine D. Pohl, *Living Into Community: Cultivating Practices That Sustain Us* (Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans Pub. Co, 2012), 195.

<sup>17</sup> Marianne Moyaert, *Fragile Identities Towards a Theology of Interreligious Hospitality*, 2011, 262.

<sup>18</sup> Moyaert, 262.

hospitalitas bertumpu pada pengakuan mengenai orang-orang Yahudi sendiri merupakan orang asing. Karena orang Yahudi adalah orang asing, maka mereka harus menunjukkan hospitalitas kepada orang asing.

Amos Yong menganjurkan praksis ‘hospitalitas’ sebagai jalan membangun relasi dan keterhubungan antaragama. Yong membuat sketsa garis besar dari teologi hospitalitas pentakosta dan pneumatologis yang saling melengkapi dan memperluas teologi pneumatologis agama-agama yang memungkinkan untuk memupuk sikap penerimaan kepada agama-agama lainnya. Ada tiga tesis yang membentuk pneumatologi, Yong mengusulkan hospitalitas. Tiga tesis yang dimaksud oleh Yong, yakni:

Tesis satu: Hospitalitas Kristen didasarkan pada Tuhan yang ramah melalui inkarnasi telah menyambut ciptaan untuk diri-Nya sendiri melalui peristiwa Pentakosta telah memberikan diri-Nya kepada ciptaan.<sup>19</sup>

Pada Tesis pertama, Amos Yong menekankan kepada Inkarnasi dan Pentakosta sebagai ungkapan dan perwujudan tertinggi dari hospitalitas ilahi yang melaluinya Tuhan memberikan diri-Nya kepada dunia dan mengundang dunia untuk menerima keselamatan yang datang melalui kedatangan ilahi.

Tesis kedua: Hospitalitas Kristen diwujudkan melalui Praktik gereja karismatik, karena anggotanya diberdayakan oleh Roh Kudus.<sup>20</sup>

Dalam tesisnya yang kedua, Yong melihat dari perspektif Pentakosta melalui karunia penyembuhan dan kekuatan ajaib yang terwujud dalam gereja mula-mula, menjadi penting bagi misi Kristen karena melalui perjumpaan dengan Tuhan maka orang-orang tergerak untuk bertobat dan mengalami pertobatan.

Tesis ketiga: Keramahtaman Kristen dapat diwujudkan di dunia dengan banyak agama ketika saling memberi dengan mereka yang beragama lain dan adanya timbal balik yang dimungkin oleh Roh yang dicurahkan ke atas semua manusia.<sup>21</sup>

Pada tesis ketiga ini, Yong menekankan bahwa hospitalitas Tuhan terwujud dalam diri Yesus melalui ketaatan-Nya. Tiga aspek dari timbal balik tesis ini penting bagi *pneumatological theology of hospitality* di dunia yang plural dalam agama. Terlihat pada fakta yang menarik dikaitkan dengan hubungan yang melibatkan Roh Kudus yang bersifat cair dan dinamis, dibentuk sesuai dengan keadaan yang berubah. Akhirnya tesis ini memberikan kesimpulan bahwa adanya kemungkinan membuat sebuah ruang dialog perjumpaan Kristen dengan agama-agama lainnya.

---

<sup>19</sup> Amos Yong, *The Missiological Spirit: Christian Mission Theology in the Third Millennium Global Context* (Amerika: Cascade Books, 2014), 111.

<sup>20</sup> Yong, 112.

<sup>21</sup> Yong, 114.

Hospitalitas menjadi sangat beragam ketika beberapa pemikir memiliki perspektif yang sangat berbeda dalam menampilkan teori hospitalitasnya, seperti seorang sarjana Akitab yang berasal dari Amerika, yang dikenal melalui penerapan metode ilmiah sosial terhadap Alkitab. Menurut Bruce Malina hospitalitas diartikan sebagai proses dimana status orang luar diubah dari orang asing menjadi tamu dan berbeda dengan menjamu keluarga dan teman.<sup>22</sup> Malina mengungkapkan bahwa hospitalitas berbeda dari menjamu keluarga dan teman, dengan tetap berusaha menjauhkan praktik kuno dari gagasan kontemporer tentang hospitalitas. Jadi dapat dikatakan hospitalitas adalah seperangkat instruksi sosial yang dilakukan dengan cara pemberian penginapan dan makanan kepada orang luar, orang asing atau bukan anggota keluarga.

Teori-teori di atas tidak bersinggungan dengan konteks intimidasi. Untuk itu penulis akan menggunakan teori hospitalitas untuk menganalisis reaksi jemaat GKI Palsigunung bajem Ciracas terhadap konteks intimidasi, apakah hospitalitas dapat digunakan dalam konteks intimidasi? Pertanyaan ini akan menolong penulis menelusuri lebih mendalam teori hospitalitas dalam menganalisis reaksi jemaat terhadap konteks intimidasi. Yang tampak adalah ketika mengalami intimidasi jemaat cenderung diam dan hanya menyelesaikannya melalui berdoa. Jemaat GKI Palsigunung bajem Ciracas menyikapi setiap intimidasi yang mereka alami melalui bersikap ramah dan menghormati setiap orang-orang yang melakukan intimidasi. Menurut jemaat bersikap ramah dan mengasihi merupakan bentuk ajaran yang diajarkan oleh Yesus seperti di dalam Injil. Hospitalitas merupakan bagian dari praktik yang sangat lama dalam tradisi gereja ketika berjumpa dengan masyarakat yang multi etnis dan multi religion. Melalui terwujudnya misi Allah di dalam dunia, hospitalitas akan membawa peran yang utama pada saat menghadirkan transformasi di lingkungan gereja dan masyarakat. Perlu adanya kesadaran dari pihak gereja untuk mewujudkan praktik hospitalitas dalam kehidupan keluarga, gereja, tempat bekerja dan masyarakat. Bahwa praksis keramahtamahan tidak hanya merupakan jamuan pribadi, maka gereja harus menghidupi panggilannya untuk melayani bagi sesama. Gereja dipanggil untuk menghadirkan hospitalitas dengan bentuk keramahan kepada sesama dan menyahabati sesama.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka pertanyaan yang hendak dijawab:

- 1.2.1 Bagaimana hospitalitas warga jemaat GKI Palsigunung bajem Ciracas terhadap konteks yang pernah mereka alami?

---

<sup>22</sup> Joshua W. Jipp, *Divine Visitations and Hospitality to Strangers in Luke-Acts: An Interpretation of the Malta Episode in Acts 28:1-10*, Supplements to Novum Testamentum (Leiden: Brill, 2013), 19.

- 1.2.2 Bagaimana membangun teologi hospitalitas di tengah konteks gereja yang mengalami intimidasi dari lingkungannya?

### 1.3 Judul Penelitian

#### “Hospitalitas Di Jemaat GKI Palsigunung Bajem Ciracas Dalam Konteks Intimidasi”.

### 1.4 Metodologi Penelitian

Model penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif dengan menggunakan teori hospitalitas. Penelitian adalah sebuah proses, rangkaian yang dikerjakan oleh penulis secara terstruktur, sistematis, mempunyai tujuan tertentu, dalam konteks sebagai pemecahan masalah.<sup>23</sup> Menurut Lexy J.Moloeng, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang terjadi oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>24</sup> Penelitian kualitatif menerapkan metode pengamatan, wawancara, analisis isi dan metode pengumpulan data lainnya untuk menyajikan respon-respons dan perilaku subjek.<sup>25</sup>

Metode kualitatif diterapkan untuk memperoleh data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.<sup>26</sup> Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui dua cara, yakni: pertama, melaksanakan pengamatan dengan mengikuti ibadah minggu di GKI Palsigunung bajem Ciracas dan mengamati situasi lingkungan masyarakat di GKI Palsigunung bajem Ciracas setelah selesai ibadah minggu. Kedua, melaksanakan wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan mencakup tiga orang mantan koster GKI Palsigunung bajem Ciracas, dua orang jemaat GKI Palsigunung bajem Ciracas, dua orang pengurus jemaat GKI Palsigunung bajem Ciracas dan tiga orang mantan pengurus jemaat GKI Palsigunung bajem Ciracas.

---

<sup>23</sup> Agus Djoko Santosa and Bandraningsih Lastariwati, *Metodologi Kualitatif*, 1st ed., vol. 1 (Yogyakarta: Kepel Press, 2019).

<sup>24</sup> Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif. Teori & Praktik*, 1st ed., 1 (Yogyakarta: Calpulis, 2015), 9.

<sup>25</sup> Eko Agustinova, 9.

<sup>26</sup> Dr Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, 21st ed. (Bandung: Alfabeta, 2015), 15.

Penulis membatasi penelitian ini menurut waktu peristiwa intimidasi yang terjadi di GKI Palsigunung bajem Ciracas pada tahun 1989-2010. Peristiwa tahun 1989-2010 penuh dengan tantangan dan tekanan yang dialami oleh penjaga gereja GKI Palsigunung bajem Ciracas dan beberapa pengurus jemaat. Tujuan pembatasan ini untuk mendapatkan informasi yang lebih valid dan terukur sesuai dengan hasil wawancara dari beberapa narasumber yang mengalami intimidasi.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk menemukankan sumbangsih pemikiran hospitalitas dalam upaya memahami reaksi jemaat GKI Palsigunung bajem Ciracas terhadap intimidasi yang pernah dialaminya. Memberikan sumbangsih dalam berteologi hospitalitas dalam lingkup pelayanan gerejawi ketika menghadapi kasus yang berkaitan dengan intimidasi. Agar jemaat GKI Palsigunung bajem Ciracas dapat menerapkan dan mewujudkan hospitalitas dalam kehidupan gereja dan masyarakat. Sekalipun penelitian ini kepada jumlah jemaat GKI Palsigunung bajem Ciracas yang sedikit atau kecil, tetapi tipologinya bisa mewakili banyak gereja di Indonesia yaitu hidup di lingkungan yang tidak ramah, membuat mereka merasa tidak nyaman dan aman, sehingga menjadi sasaran kebencian yang mengakibatkan kepada tindakan intimidasi. Penelitian ini hasilnya dapat digunakan oleh gereja-gereja lainnya.

### **1.6 Landasan Teori**

Melalui penelitian tesis ini, penulis akan menggunakan dua wacana hospitalitas dari Michele Hershberger dan Christine D Pohl, bertujuan untuk saling melengkapi diskursus hospitalitas yang menjadi objek penelitian penulis. Dua wacana hospitalitas yang penulis gunakan dalam penelitian ini, dimulai dari teori hospitalitas Michele Hershberger yang menawarkan suatu tujuan baru untuk melihat dunia ini. Kita akan memandang Allah, orang-orang, keadaan, diri sendiri, dan harta benda kepunyaan kita dengan sistem yang baru.<sup>27</sup> Wacana Hospitalitas yang dikaji oleh Michele Hershberger berkaitan dengan kumpulan cerita kesaksian Alkitab dan kesaksian pribadi yang sangat menarik. Hershberger menghadirkan pergumulan hospitalitasnya dengan kisah-kisah para tamu dan tuan rumah. Dalam hospitalitas, tuan rumah selalu membawa berkat. Tetapi hospitalitas sejati diposisikan tuan rumah dan tamu selalu berbaur dan peranannya tidak bisa dibedakan.<sup>28</sup> Hospitalitas sejati artinya tidak hanya menyiapkan tempat tinggal bagi orang asing yang kita jumpai, tetapi menjadi aman dan kerasan (*at home*) dengan diri kita sendiri.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Hershberger, *Hospitalitas Orang Asing: Teman Atau Ancaman?/ oleh Michele Hershberger; diterjemahkan oleh Dion P.Sihotang*, x.

<sup>28</sup> Hershberger, 35.

<sup>29</sup> Hershberger, 49.

Hershberger meninjau ulang arti hospitalitas dengan melihat dari kisah hadirnya hospitalitas mengenai kebudayaan Timur Dekat Kuno, hospitalitas adalah nilai utama yang harus dijunjung tinggi, bukan hanya tradisi Timur atau sekedar melakukan kebaikan, maka hospitalitas adalah tugas mulia yang disarankan kepada semua orang. Hershberger menganalogikan hospitalitas dengan tamu dan tuan rumah, sebagai tuan rumah menyediakan makanan dan tempat tinggal untuk tamu namun tuan rumah memperoleh kesempatan untuk mengetahui berita dunia luar dari pihak tamu.

Wacana hospitalitas kedua, teori hospitalitas yang digumuli oleh Christine D.Pohl dimulai dua puluh tahun yang lalu ketika bekerja dengan para pengungsi dan orang-orang miskin di gereja lokalnya.<sup>30</sup> Bagian pertama dari penelitian Pohl menyampaikan bahwa keramahtamahan dalam kehidupan gereja-gereja masa kini sering dipahami hanya sekedar minum kopi bersama, memberi selamat kepada tamu gereja atau membantu pengguna parkir. Bahwa pada masa kini, hospitalitas tidak ditemukan sebagai tanggung jawab spiritual.<sup>31</sup> Hospitalitas sebagai jembatan untuk menghubungkan teologi kita dengan kehidupan dan keadaan sehari-hari.<sup>32</sup> Pohl menggumuli hospitalitas ini secara khusus dan memandangnya sebagai suatu pemaknaan spiritual Kristen. Secara khusus Pohl mengungkapkan bahwa hospitalitas adalah inti dari makna injil dan membawa praktik Kristiani menjadi selaras dengan nilai-nilai dasar Kerajaan.<sup>33</sup> Hospitalitas adalah lensa yang melaluinya kita dapat membaca dan memahami banyak Injil, dan praktik yang dengannya kita dapat menyambut Yesus sendiri. Mengetahui bahwa hospitalitas adalah bagian dari makna Injil, oleh sebab itu gereja harus menjadi komunitas yang menggumuli nilai-nilai hospitalitas.<sup>34</sup>

Kisah-kisah dalam Alkitab merupakan tindakan hospitalitas, dalam narasi Perjanjian Lama hospitalitas dimulai dari rumah tangga dan melingkupi interaksi di luar rumah tangga hingga sampai kepada ruang publik.<sup>35</sup> Situasi ini menggambarkan suatu rancangan hospitalitas yang disebut juga rancangan rumah tangga (*household*). Secara singkat narasi-narasi hospitalitas dalam Perjanjian Lama menyajikan sejumlah kejadian-kejadian yang mendasar: (1) Rumah tangga tempat orang asing disambut adalah pusat aktivitas sosial dan keluarga. (2) Kepedulian kepada orang asing melampaui rumah tangga, karena menyangkut tanggung jawab dan pemeliharaan

---

<sup>30</sup> Christine D. Pohl, *Making Room: Recovering Hospitality As A Christian Tradition* (Inggris: Cambridge: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1999), ix.

<sup>31</sup> Pohl, 4.

<sup>32</sup> Pohl, 8.

<sup>33</sup> Pohl, 8.

<sup>34</sup> Pohl, 13.

<sup>35</sup> Pohl, 27.

sosial. (3) Kesempatan yang lebih besar dari komunitas untuk bertemu dengan orang asing di ruang publik<sup>36</sup>.

Gambaran *household* tidak hanya terdapat di dalam Perjanjian Lama, tetapi juga terdapat dalam narasi-narasi di Perjanjian Baru yang menggambarkan mengenai *household*. Narasi-narasi dalam Perjanjian Baru menggambarkan Yesus sebagai tuan rumah yang murah hati, menyambut anak-anak, pelacur, pemungut cukai dan orang berdosa kepadaNya.<sup>37</sup> Bentuk penyambutan seperti ini mengejutkan dan mengganggu orang yang pada umumnya menganggap dirinya sebagai tamu yang disukai dalam setiap pertemuan-pertemuan.<sup>38</sup> Narasi-narasi dalam Perjanjian Baru memperlihatkan gambaran rumah tangga (*household*) yang mempunyai makna yang baru menjadi gambaran rumah tangga keluarga (*family household*).<sup>39</sup> Seringkali dimengerti bahwa gereja merupakan rumah tangga keluarga (*family household*), tetapi tidak hanya itu saja, gereja adalah rumah tangga baru, rumah tangga Allah dan orang percaya satu sama lain menjadi satu keluarga.<sup>40</sup> Maka dapat diartikan hospitalitas memiliki cangkupan yang sangat luas, dengan mencakup semua individu dan memandang mereka sebagai keluarga. Perkembangan hospitalitas dengan mencakup semua individu yang dimulai dengan membuat ruang di dalam hati, yang penuh dengan kasih dan kebaikan hati, maka dari itu dalam ruang yang sudah terbentuk itu sehingga semua orang akan terasa nyaman, hal ini memerlukan fungsi setiap individu untuk “*making someone feel at home*” menunjukkan hubungan integral dalam pengalaman individu antara hospitalitas dan rumah.<sup>41</sup>

Sesuai dengan uraian singkat di atas, maka penulis akan menggunakan dua wacana hospitalitas dari Michele Hershberger dan Christine D Pohl dalam penelitian ini. Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa hospitalitas sangat dibutuhkan oleh setiap umat beragama dalam membangun hubungan yang saling terbuka dan saling menerima satu sama lainnya, sehingga terciptanya keramahan atau kesangrahan antarumat beragama. Hospitalitas sangat menolong setiap umat beragama, bagaimana memperlakukan orang berbeda agama sebagai sahabat yang saling merangkul dan merengkuh. Penulis melihat bahwa hospitalitas dapat menjadi jembatan bagi orang-orang yang mengalami intimidasi.

## 1.7 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan proposal ini penulis menggunakan sistematika sebagai berikut:

---

<sup>36</sup> Pohl, 41.

<sup>37</sup> Pohl, 16–17.

<sup>38</sup> Pohl, 17.

<sup>39</sup> Pohl, 42.

<sup>40</sup> Pohl, 42.

<sup>41</sup> Pohl, 154.

## **BAB I. Pendahuluan**

Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, judul penelitian, metodologi penelitian, tujuan penelitian, landasan teori dan sistematika penulisan.

## **BAB II. Makna Hospitalitas Kristen dan Wacana Hospitalitas Menurut Michele Hershberger dan Christine D Pohl**

Pada bab ini, penulis akan mengkaji hospitalitas sesuai dengan pemahaman Kristen, dengan dua wacana hospitalitas dari Michele Hershberger yang akan didialogkan dengan teori hospitalitas dari Amos Yong dan Christine D Pohl didialogkan dengan teori hospitalitas dari Cathy Ross.

## **BAB III. Hasil Wawancara dan Analisis Tinjauan Teori Hospitalitas Di GKI Palsigunung Bajem Ciracas**

Dalam bab ini, penulis akan mendeskripsikan serta melakukan interpretasi hasil wawancara. Kemudian, penulis akan melakukan analisis dari hasil penelitian dengan menggunakan teori hospitalitas Michele Hershberger dan Christine D.Pohl serta beberapa tokoh hospitalitas lainnya.

## **BAB IV. Teologi Hospitalitas Dalam Konteks GKI Palsigunung Bajem Ciracas**

Pada bab ini, penulis akan melakukan refleksi teologis mengenai pemahaman hospitalitas di GKI Palsigunung bajem Ciracas.

## **BAB V. Penutup**

Bab terakhir ini terdiri dari kesimpulan, kritik yang memberikan pesan penting terkait dengan hospitalitas Kristen, penerapannya dalam kehidupan berjemaat di GKI Palsigunung bajem Ciracas dan saran yang harus dilakukan oleh warga jemaat GKI Bajem Ciracas di tengah kasus intimidasi yang mereka telah alami.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Pengantar**

Pada bagian penutup ini akan diuraikan mengenai kesimpulan dan saran terkait dengan keramahtamahan di GKI Palsigunung bajem Ciracas. Perlu disadari bahwa hospitalitas bukan hanya dilakukan oleh individu tetapi hospitalitas dapat dilakukan oleh komunitas gereja, oleh sebab itu gereja dapat menghidupkan kembali dan mengembangkan teologi hospitalitas dalam kehidupan sehari-hari.

#### **5.2 Kesimpulan**

Pada bagian ini penulis akan menyampaikan kesimpulan terkait dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang sudah dicantumkan dalam bab 1. Pertanyaan penelitian yang penulis cantumkan dalam bab 1, yaitu: bagaimana hospitalitas warga jemaat GKI Palsigunung bajem Ciracas terhadap konteks yang pernah mereka alami dan bagaimana membangun teologi hospitalitas di tengah konteks gereja yang mengalami intimidasi dari lingkungannya.

Berdasarkan dengan pertanyaan mengenai bagaimana hospitalitas warga jemaat GKI Palsigunung bajem Ciracas terhadap konteks yang pernah mereka alami, penulis menyimpulkan, bahwa sesuai makna yang terdapat di dalam hospitalitas yang digagas oleh Pohl dan Hershberger yaitu menyambut orang asing dan menjamu Sang Ilahi seperti yang disampaikan oleh Hershberger yaitu melihat Yesus dalam diri orang asing. Jemaat GKI Palsigunung bajem Ciracas sudah menyambut dan menjamu semua orang yang ada di lingkungan termasuk pendatang (“bukan penduduk asli”) yang adalah orang asing. Tindakan menyambut yang dilakukan oleh Gereja dengan melakukan pendekatan kepada lingkungan melalui pembuatan spanduk setiap tahunnya yang bertuliskan ucapan “Selamat Hari Raya Idul Fitri” dan menempelkan spanduk tersebut di tembok gereja GKI Palsigunung bajem Ciracas. Bahkan tindakan menjamu yang dilakukan oleh warga jemaat dengan memfasilitasi konsumsi setiap masyarakat yang mengikuti kegiatan kerja bakti.

Gereja pada kenyataannya hidup berdampingan dengan masyarakat yang ada di lingkungan, oleh sebab itu gereja dapat menciptakan hubungan yang baik dengan lingkungan. Bentuk hubungan yang baik yang dapat dilakukan oleh gereja dengan melakukan praksis hospitalitas. Maka gereja yang sudah menerima hospitalitas dari Allah sesungguhnya dapat mempraktikkan hospitalitas kepada semua orang termasuk orang asing. Praktik hospitalitas yang dilakukan oleh gereja melalui keramahtamahan Allah dengan menyambut orang asing yang dimaksud adalah pendatang yang diterima oleh GKI Palsigunung bajem Ciracas. Tindakan penerimaan yang dilakukan oleh gereja melalui bersahabat dengan masyarakat yang ada di

lingkungan, membangun komunikasi yang baik kepada mereka dan gereja berusaha mewujudkan ruang penerimaan kepada lingkungan dengan mengunjungi masyarakat pada saat hari raya Idul Fitri dan mengucapkan selamat hari raya Idul Fitri kepada mereka.

Selain itu gereja dapat menjadi rumah tangga (*household*) yang digambarkan oleh Christine D.Pohl di dalam Perjanjian Lama. Bahwa dalam hal ini gereja dapat menjadi rumah tangga (*household*) bagi pendatang yang ada di lingkungan setempat, adanya kepedulian dari gereja kepada orang asing yang disambut dengan mengadakan kegiatan pembagian sembako setiap tahunnya sebelum hari raya Idul Fitri dan melakukan koordinasi kepada pihak lingkungan dengan mendata setiap masyarakat yang mengalami masalah ekonomi. Gagasan *household* yang dibangun oleh Pohl mengenai berjumpa dengan orang asing di ruang publik telah diaplikasi oleh gereja melalui bentuk pertemuan yang dilakukan ketika mengikuti kegiatan kerja bakti, gereja berpartisipasi dalam kegiatan lomba tujuh belas Agustus dan mengunjungi acara hajatan dari warga setempat.

Gereja yang berfungsi sebagai rumah tangga (*household*) dapat berperan sebagai tuan rumah yang menyambut dan menyediakan kebutuhan yang diperlukan dari tamu yang dalam hal ini adalah orang asing. Disini gereja sudah berperan sebagai tuan rumah yang baik kepada tamu melalui tindakan membantu warga setempat pada saat acara hajatan dan pihak gereja setiap tahunnya dalam rangka hari raya Idul Adha menyumbangkan hewan kurban kepada pihak pengurus lingkungan setempat. Sesuai yang disampaikan oleh Hershberger bahwa peran tamu dan tuan rumah bersifat serupa dan sejajar, ketika gereja sudah menyambut dan menjamu masyarakat dengan tulus, maka masyarakat yang di lingkungan tersebut tergugah hati mereka untuk mau terlibat membantu menjaga parkir pada saat gereja GKI Palsigunung bajem Ciracas menyelenggarakan ibadah malam natal dan malam tahun baru. Setelah gereja sudah membuka diri dan membangun hubungan yang baik dengan semua orang, maka masyarakat menjadi “*making someone feel at home*” melalui adanya kehadiran gereja di lingkungan itu.

Pada pertanyaan penelitian kedua mengenai bagaimana membangun teologi keramahtamahan di tengah konteks gereja yang mengalami intimidasi dari lingkungannya. Penulis mengambil kesimpulan dengan menawarkan deskripsi keramahtamahan dalam Perjanjian Baru yang dinamakan dengan *household of God* yang dirancang oleh Christine D.Pohl. Pemikiran Pohl mengenai *household of God* dikembangkan dari tradisi Ibrani dan Yunani yang mengatakan bahwa gereja merupakan *household of God* ialah kenyataan teologis dan sosial yang kuat. Apabila dilihat dari aspek teologis dari jemaat GKI Palsigunung bajem Ciracas, bahwa mereka sudah berusaha menerapkan ajaran-ajaran alkitab dalam kehidupan sehari-hari kepada semua orang. Sedangkan,

dalam aspek sosial yang sudah diusahakan oleh gereja dengan membangun komunikasi dan hubungan yang baik kepada masyarakat dan pengurus lingkungan setempat.

Selanjutnya, penulis menyampaikan mengenai refleksi-teologis dari potret relasi sosial jemaat GKI Palsigunung bajem Ciracas dengan lingkungan masyarakat setempat. Dapat diketahui bahwa gereja sudah berusaha mewujudkan hospitalitas dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan mengasihi semua orang termasuk orang asing yang dimaksud disini adalah pendatang. Tindakan kasih yang dilakukan oleh gereja dengan tidak membalas perbuatan jahat yang dilakukan oleh almarhum ketua RT yang merupakan pendatang dan senantiasa mengasihinya. Selain itu, bentuk mengasihi yang dilakukan gereja kepada semua orang yang ada di lingkungan dengan menghormati dan menghargai semua orang yang berbeda secara agama, suku dan budaya. Dalam hal ini terlihat bahwa gereja sudah mengasihi orang asing, tindakan gereja mengasihi orang asing ini disampaikan juga oleh Christine D.Pohl dengan menjelaskan kata keramahtamahan yang diambil dari bahasa Yunani yaitu *philoxenia* yang digabungkan melalui kata umum cinta atau kasih sayang untuk semua orang yang dikaitkan dengan persaudaran atau iman (*phileo*) dan kata untuk orang asing (*xenos*), jadi Pohl mengartikan sebagai keramahtamahan kepada orang asing.

Sesuai dengan kekhasan dari teologi Michele Hershberger dan Christine D.Pohl, yang mana Hershberger membangun teologi dari kisah perjumpaan tuan rumah dan tamu, sedangkan Pohl melihat dari sisi rumah tangga Allah (*household of God*).Maka daripada itu, penulis melihat bahwa kehadiran gereja sebagai tuan rumah yang menyambut dan mengasihi tamu yang sebagai orang asing untuk tinggal di dalam rumah tangga Allah (*household of God*). Melalui kehadiran gereja di lingkungan itu, maka masyarakat “*making someone feel at home*”.

### **5.3 Saran**

Sesudah penulis menyimpulkan mengenai penelitian ini, maka penulis akan menyampaikan saran penelitian selanjutnya.

#### **5.3.1 Penelitian Selanjutnya**

Penulis dalam melakukan penelitian ini dengan menggunakan teori keramahtamahan Michele Hershberger dan Christine D.Pohl serta beberapa tokoh yang bergelut dalam bidang keramahtamahan. Namun penelitian ini mengarah kepada konteks intimidasi, jadi penulis menyarankan untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan menggunakan pendekatan pastoral terhadap gereja yang mengalami intimidasi dari lingkungannya. Pendekatan pastoral digunakan untuk meneliti pengalaman dan trauma serta mengetahui keadaan dari psikis dan mental dari korban yang mengalami intimidasi dari lingkungannya. Trauma yang dialami oleh salah seorang

mantan pengurus gereja GKI Palsigunung bajem ciracas dan juga merupakan tokoh pendiri GKI Palsigunung bajem Ciracas, pada saat bapak itu menceritakan kejadian intimidasi yang dialami olehnya dan bapak itu meneteskan air mata serta tidak sanggup untuk menceritakan dan mengingat-ingat peristiwa intimidasi tersebut. Diharapkan melalui pendekatan pastoral ini akan menolong gereja untuk mendapat pendampingan dari pendeta maupun konselor Kristen.



## Daftar Pustaka

- Adamson, Herman. *Kumpulan 3 Kitab Hukum Indonesia*. 1st ed. Yogyakarta: Legality, 2020.
- Bass, Diana Butler. *Christianity for the Rest of Us*. HarperCollins e-books, 2014.
- Boys, Mary C., and Scott C. Alexander. "Christian Hospitality and Pastoral Practices from a Roman Catholic Perspective." *The Association of Theological Schools* 47 (2012): 47–73.
- Brandner, Tobias. "Hosts and Guests: Hospitality as an Emerging Paradigm in Mission." *International Review of Mission* 102, no. 1 (2013): 94–102.
- Byrne, Brendan. *The Hospitality of God: A Reading Of Luke's Gospel*. Collegeville, Minnesota: THE LITURGICAL PRESS, 2000.
- Christianto, Hwian. *Perbuatan pidana ujaran kebencian: ragam dan studi kasus*. 1st ed. 1. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018.
- De Vries, Hent. *Review of Religion and Violence: Philosophical Perspectives from Kant to Derrida*. Vol. 72. United State of America: The Johns Hopkins University Press, 2002.
- Derrida, Jacques. *Adieu to Emmanuel Levinas*. California: Stanford University Press, 1999.
- Djoko Santosa, Agus, and Bandraningsih Lastariwati. *Metodologi Kualitatif*. 1st ed. Vol. 1. Yogyakarta: Kepel Press, 2019.
- Ducker, Chris. "Five Faces of Hospitality." *Encounters Mission Journal*, no. 47 (September 14, 2017). [www.redcliffe.ac.uk](http://www.redcliffe.ac.uk).
- Eko Agustinova, Danu. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif. Teori & Praktik*. 1st ed. 1. Yogyakarta: Calpulis, 2015.
- Hershberger, Michele. *Hospitalitas Orang Asing: Teman Atau Ancaman?/ oleh Michele Hershberger; diterjemahkan oleh Dion P.Sihotang*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- "<https://www.merriam-webster.com/dictionary/hospitality?src=search-dict-box>." In *Hospitality*, n.d. Accessed April 8, 2023.
- Jipp, Joshua W. *Divine Visitations and Hospitality to Strangers in Luke-Acts: An Interpretation of the Malta Episode in Acts 28:1-10*. Supplements to Novum Testamentum. Leiden: Brill, 2013.
- Jong, Kees De, and Yusak Tridarmanto, eds. *Teologi dalam Silang Budaya*. 1st ed. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2015.
- Kakoliris, Gerasimos. "Jacques Derrida on the Ethics of Hospitality." In *The Ethics of Subjectivity*, 144–56. Springer, 2015.

- KOMPAS.tv. "Kasus Perusakan Tempat Ibadah Ahmadiyah di Sintang, 9 Orang Ditetapkan Jadi Tersangka." Accessed September 4, 2022. <https://www.kompas.tv/article/208722/kasus-perusakan-tempat-ibadah-ahmadiyah-di-sintang-9-orang-ditetapkan-jadi-tersangka>.
- Ludji, Ferdinand. *Menjadi Gereja yang Memberkati*. 1st ed. Yogyakarta: PBMR Andi, 2020.
- Matheos, Rommi. "Tuan Rumah Yang Ramah, Tamu Yang Rapuh, Dan Kaum Peziarah Misi Gereja Yang Ramah Bertitik Tolak Dari Peristiwa Pentakosta (Kis. 2:1-13)." *Gema Teologika* 8, no. 1 (April 1, 2023). <https://doi.org/10.21460/gema.2023.81.1012>.
- Media, Kompas Cyber. "Isi UUD 1945 Pasal 29 Ayat 1 dan 2 Beserta Maknanya Halaman all." KOMPAS.com, February 8, 2022. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/09/06/120618169/isi-uud-1945-pasal-29-ayat-1-dan-2-beserta-maknanya>.
- Moyaert, Marianne. *Fragile Identities Towards a Theology of Interreligious Hospitality*, 2011.
- Newlands, George, and Allen Smith. *Hospitable God: The Transformative Dream*. ashgate, 2010.
- Nugroho, Budi. "Hospitalitas di Universitas." *Majalah Rohani*, June 2019.
- Panuntun, Daniel F., and Yohanes K. Susanta. "Christian Hospitality in Javanese Bancaan Tradition." *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 4 (August 26, 2021). <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6565>.
- Pohl, Christine D. "Hospitality and The Mental Health Of Children and Families." *The American Journal of Orthopsychiatry* 81, no. 4 (October 2011). <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.2011.01111.x>.
- . *Living Into Community: Cultivating Practices That Sustain Us*. Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans Pub. Co, 2012.
- . *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1999.
- . *Making Room: Recovering Hospitality As A Christian Tradition*. Inggris:Cambridge: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1999.
- Ross, Cathy. "'Often, Often, Often Goes the Christ in the Stranger's Guise': Hospitality as a Hallmark of Christian Ministry" 39, no. 4 (Oktober 2015). <https://doi.org/10.1177/239693931503900402>.
- Rumbay, Charstar A. "The Knowledge of Hospitality in the Redemption of Christ." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 2 (December 21, 2019): 66–75. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v2i2.55>.

- Sartika, Meitha, and Hizkia A. Gunawan. *Ecclesia in Transitu: Gereja Di Tengah Perubahan Zaman*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018. <http://www.bpkgunungmulia.com>.
- Schilbrack, Kevin. "Hospitality and the Ethics of Religious Diversity." *Religious Studies* 56, no. 1 (July 31, 2019): 64–79. <https://doi.org/10.1017/S0034412519000209>.
- Septa Aden, Yodiyat. "Teologi Keramahataman (Hospitalitas) Dan Pneumatologi Menurut Amos Yong" 1, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.37429/marinyo.v1i1.794>.
- Setyadi Manurung, Frans. "TEOLOGI KERAMAHAN ALLAH Sebuah Pembacaan Kristologi Lukas." *Gema Teologika* 3, no. 2 (ktober 2018). <https://doi.org/10.21460/gema.2018.32.410>.
- Shepherd, Andrew. *The Gift of the Other Levinas, Derrida, and a Theology of Hospitality*. 1. United Kingdom: publishing@jamesclarke.co, 2014.
- Shinta Maharani. "Komnas HAM Temukan Intimidasi Terhadap Gereja Pantekosta Bantul - Nasional Tempo.Co," July 31, 2019. <https://nasional.tempo.co/read/1230404/komnas-ham-temukan-intimidasi-terhadap-gereja-pantekosta-bantul>.
- Siddiqui, Mona. *Hospitality and Islam: Welcoming in God's Name*. Reprint edition. New Haven (Conn.): Yale University Press, 2015.
- Smither, Edward L. *Mission as Hospitality: Imitating the Hospitable God in Mission*. Eugene, Oregon: Cascade Books, 2021.
- Sopacuaperu, Eklepinus Jefry. "Hospitalitas Menurut Amos Yong Dan Falsafah Hidup Orang Basudara Untuk Dialog Interreligius." *MELINTAS* 35, no. 3 (2019): 301–15. <https://doi.org/10.26593/mel.v35i3.4662.301-315>.
- . "Konsep Hospitalitas Amos Yong Dan Dialog Inter-Religius Di Maluku." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 3, no. 1 (2019): 111–22. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2019.0301-08>.
- Still, Judith. *Derrida and Hospitality*. Edinburgh University Press, 2012. [www.euppublishing.com](http://www.euppublishing.com).
- Sugiyono, Dr. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. 21st ed. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Susanto, Sardi. "Latar Belakang Berdiri GKI Palsigunung Bajem Ciracas," n.d. "Tentang Tzu Chi - Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia." Accessed October 30, 2023. <https://www.tzuchi.or.id/tentang-kami/tentang-tzu-chi/1>.
- Tribunnews.com. "Pembangunan Gereja HKBP di Cilegon Ditolak, Warga Dasarkan Pada SK Bupati Tahun 1975." Accessed September 21, 2022.

<https://www.tribunnews.com/regional/2022/09/09/pembangunan-gereja-hkbp-di-cilegon-ditolak-warga-dasarkan-pada-sk-bupati-tahun-1975>.

Wrobleski, Jessica. *The Limits Of Hospitality*. United States of America: LITURGICAL PRESS, 2012.

Yong, Amos. *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor*. New York: Orbis Books, 2015.

———. *The Missiological Spirit: Christian Mission Theology in the Third Millennium Global Context*. Amerika: Cascade Books, 2014.

Yunisca Nuralisa and Nurhayati. *Kehidupan Keagamaan di Indonesia*. 1st ed. Yogyakarta: Media Akademi, 2021.

